

**HOAKS & EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL: MENGANALISIS FENOMENA
PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 DITINJAU DARI SUDUT PANDANG
ETIKA TANGGUNG JAWAB DIETRICH BONHOEFFER**

T E S I S

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



**DISUSUN OLEH :
WIKE YUCIANA TELNONI
50200083**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2024**

**HOAKS & EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL: MENGANALISIS FENOMENA
PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 DITINJAU DARI SUDUT PANDANG
ETIKA TANGGUNG JAWAB DIETRICH BONHOEFFER**

T E S I S

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



**DISUSUN OLEH :
WIKE YUCIANA TELNONI
50200083**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wike Yuciana Telnoni
NIM : 50200083
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


**HOAKS & EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL: MENGANALISIS FENOMENA
PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 DITINJAU DARI SUDUT PANDANG
ETIKA TANGGUNG JAWAB DIETRICH BONHOEFFER**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 30 Januari 2024

Yang menyatakan


(Wike Yuciana Telnoni)
NIM.50200083

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

HOAKS & EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL

Menganalisis Fenomena Penolakan Vaksinasi COVID-19 Ditinjau dari Sudut Pandang
Etika Tanggung Jawab Dietrich Bonhoeffer

oleh:

Wike Yuciana Telnoni (50200083)

Telah diajukan dan dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
untuk memenuhi segala syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilabian
pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2024
dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I

Pdt. Prof. Robert Setio Ph.D

Pembimbing II

Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, M.Th

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, M.Th

3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Diketahui oleh



Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, M.Th
Kaprodi Magister Filsafat Keilabian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis berjudul: **HOAKS & EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL: Menganalisis Fenomena Penolakan Vaksinasi COVID-19 Ditinjau dari Sudut Pandang Etika Tanggung Jawab Dietrich Bonhoeffer** merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali karya ilmiah yang secara tertulis menjadi acuan atau kutipan dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Wike Yuciana Telnoni



KATA PENGANTAR

“Eben-Haezer” ... “It is not talking about God’s help that has finished. But it speaks of God’s help that has begun and will continue. This shows that God is always with His people”.

Melanjutkan studi adalah perjalanan yang penuh pergumulan bagi penulis. Memulai perjalanan ini dengan dukungan kehadiran Mama dan Kakak Tercinta, namun di akhir perjalanan panjang ini mereka tetap mendukung, tetapi mendukung dari keabadian, dari pangkuan Bapa Pencipta. Rasanya ingin menyerah saja, tapi selalu percaya bahwa setiap Habis Hujan, Selalu ada Pelangi. Bangkit dari titik jatuh paling dalam; tertatih-tatih untuk menerima, merelakan bahkan mengikhhlaskan bahwa cerita hidup yang Tuhan ukir untuk kehidupan penulis adalah baik adanya. Semua dinamika perasaan yang Tuhan izinkan untuk penulis lalui merupakan pengalaman iman yang luar biasa dan mempersiapkan pribadi ini menjadi berkat bagi orang lain, kapan dan dimana saja. Dengan demikian tugas akhir ini bukan sekedar rangkaian tulisan akademik untuk mencapai gelar Magister, tetapi ini adalah bukti nyata “Pelangi Sehabis Hujan bagi Pribadi yang Melangkah dengan Tertatih-tatih”.

Terima kasih kepada Tuhan Yesus, karena senantiasa memberikan ‘Pelangi sehabis Hujan’ bagi penulis. Ini bukan hal yang mudah, namun BAPA mudahkan. Jatuh, bangkit lagi meskipun tertatih-tatih. Untuk tiga Malaikat-ku yang di Sorga, Mendiang Papa, Mama dan Susi Stin. *This is for you!* Meskipun rasa terima kasih ini hanya bisa diungkapkan lewat doa dan di depan nisan kalian, *I know you guys are always watching me from a distance. I miss you all, so much.* Dan teruntuk kekasih, Richard, yang di tengah proses ini telah berubah status menjadi suami, terima kasih telah bersedia memeluk diri ini melewati badai dan mau menggenggam tangan ini untuk kembali melangkah dengan tegap. Tidak lupa juga untuk pribadi-pribadi luar biasa yang dengan kasih membimbing sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini, karena itu terima kasih tak terhingga kepada

1. Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing utama yang membantu penulis dalam mengembangkan ide-ide dalam penulisan ini serta memberikan wawasan yang lebih terbuka bahwa berefleksi tidak hanya semata-mata lewat ayat alkitab, tetapi berefleksi lebih dari itu.
2. Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, M.Th selaku dosen pembimbing yang juga menolong penulis untuk lebih mengeksplorasi hal-hal yang biasa menjadi luar biasa. Pembimbing yang membuat penulis terkagum-kagum dengan isi fikirannya, dan menjadi followers IG yang belajar banyak hal dari konten-konten bapak.
3. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D sebagai dosen penguji yang memberikan wawasan yang lebih luas dan tentunya lebih baik lagi terhadap karya tulisan ini. Penguji dan juga salah satu dosen yang memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih teliti dalam mengerjakan karya-karya lainnya.
4. Bapak Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, M.Th sebagai Ketua Prodi Pasca Sarjana Magister Filsafat Keilahian yang memberikan inspirasi bagi penulis tentang bagaimana melayani

dengan hati, menjadi pendengar yang baik dan juga bisa menjadi *problem solver* yang berhikmat.

5. Teman-teman Pasca Sarjana Magister Filsafat Keilahian Angkatan 2020, terima kasih untuk kebersamaan yang singkat, baik itu pada saat kuliah daring maupun pertemuan-pertemuan di kota Yogyakarta. Semoga dapat berjumpa di lain kesempatan. Untuk pejuang dari GMIT di angkatan ini, terkhususnya Isakh dan Kak Innes. Semoga ilmu yang didapat di UKDW bisa bermanfaat bagi pertumbuhan pelayanan iman jemaat di GMIT.
6. My Beloved Bapa Eben, Mama Ona, Michelle, Shella, Christo. Kalian bukanlah pengganti Papa Ona, Mama Opa dan Susi Stin., tetapi kalian adalah perekat dan pelengkap kepingan hati yang pernah patah dan hancur. *I love you, all.*
7. Bestie Marsha, Melinda, Marini dan Liya yang memberikan dukungan jarak jauh. Semangat menggapai masa depan yang Tuhan siapkan. Terkhususnya untuk Maria (alias Merry, Merianaaa) terima kasih telah berproses bersama di sini, di UKDW., ini tidak mudah tapi ternyata kita bisa menaklukkannya.

Akhirnya, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah kuat bertahan sampai titik ini. Begitu banyak dinamika hidup yang membuat kamu ada pada pilihan untuk menyerah dengan keadaan, tapi kamu memilih untuk menyerahkan semuanya pada Tuhan dan melakukan yang terbaik. *“It’s only by His Grace”!*

Kos Apricot, Sagan
Yogyakarta, 2024

Wike Yuciana Telnoni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 PERTANYAAN PENELITIAN.....	8
1.4 TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.5 KERANGKA TEORI.....	9
1.6 METODE PENELITIAN.....	12
1.7 STRUKTUR PENULISAN.....	12
BAB II	14
HOAKSTIVISME DAN EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL	14
2.1 PENGANTAR.....	14
2.2 HOAKSTIVISME : EFEK DIGITALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.....	14
2.2.1 Fenomena Hoaks dan Vaksinasi COVID-19.....	16
2.2.2 Memahami Hoaktivisme sebagai Dampak Digitalisasi.....	20
2.2.3 Hoaktivisme : Penyebab dan Pengaruh Digitalisasi.....	23
2.2.3.1 Sumber Berita yang Berotoritas.....	24
2.2.3.2 Berita Memiliki Kekuatan Persuasif.....	25
2.2.4 Hoaktivisme : Tantangan dan Dampak Digitalisasi.....	25
2.2.4.1 Hoaks sebagai Fakta Alternatif.....	26
2.2.4.2 Hoaks Digunakan Sebagai “Pernyataan yang Membangun”.....	26
2.2.4.3 Hoaktivism Sebagai Tindakan Kolektif.....	27
2.2.4.4 Hoaktivisme sebagai Genre Komunikasi.....	28
2.2.5 Hoaktivisme Sebagai Dampak Perkembangan Digitalisasi Informasi.....	29
2.2.5.1 Hoaktivisme : Menjangkau Opini, Mempengaruhi Tindakan.....	30
2.3 SIAPAKAH MANUSIA DI ERA DIGITAL?.....	31
2.3.1 Aku Klik maka Aku Ada: Manusia Yang Bereksistensi di dunia digital.....	32
2.4 KESIMPULAN : MANUSIA DAN HOAKSTIVISME.....	34
BAB III	38
DISKURSUS TANGGUNG JAWAB KRISTIANI DAN PEMIKIRAN DARI DIETRICH BONHOEFFER	38
3.1 PENGANTAR.....	38
3.2 DISKURSUS GAGASAN ETIKA TANGGUNG JAWAB KRISTIANI.....	38
3.2.1 Diskursus Gagasan Tanggung jawab.....	41
3.3 GAGASAN ETIKA TANGGUNG JAWAB DARI PEMIKIRAN PARA AHLI.....	43
3.3.1 Perspektif Etika Tanggung Jawab Reinhold Niebuhr, Richard Niebuhr & Emmanuel Levinnas.....	43

3.4	ETIKA TANGGUNG JAWAB DIETRICH BONHOEFFER.....	45
3.4.1	Pergumulan Kehidupan Dietrich Bonhoeffer dan Upaya Berteologinya.....	46
3.4.2	Gagasan Etika Tanggung Jawab Dietrich Bonhoeffer.....	50
3.4.3	Gagasan utama Pemikiran Dietrich Bonhoeffer.....	53
3.4.3.1	Etika sebagai Pertimbangan Keputusan Etis dalam Konteks Konkrit.....	53
3.4.3.2	Kritik terhadap Etika Formal.....	54
3.4.3.3	Bertanggung Jawab sebagai Respon Panggilan Allah.....	56
3.5	KESIMPULAN.....	57
BAB IV		59
ETIKA TANGGUNG JAWAB DARI PEMIKIRAN DIETRICH BONHOEFFER DAN RELEVANSINYA BAGI EKSISTENSI MANUSIA DALAM MENGHADAPI DAMPAK DIGITALISASI (HOAKS)		59
4.2	MENELUSURI FENOMENA PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 SEBAGAI DAMPAK DIGITALISASI.....	59
4.3	FAKTOR-FAKTOR BERDASARKAN FEMOMENA PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19.....	62
4.3.1	Hoaks Memicu adanya Misinformasi, Disinformasi dan Upaya Menyamakan Realita.....	63
4.3.2	Algoritma dan Gelembung Filter (<i>Filter Bubble</i>).....	65
4.3.3	Sumber Berita yang Dipercaya.....	66
4.4	DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP EKSISTENSI MANUSIA.....	67
4.4.1	Dampak Digitalisasi : Manusia Terbiasa dengan Hoaks.....	67
4.4.2	Dampak Digitalisasi : Media Sosial dapat Menggiring Opini Publik.....	68
4.4.3	Eksistensi Manusia dan Dampak Digitalisasi : Apakah Manusia memiliki Kebebasan dalam Bertindak? 694.5 PENTINGNYA SIKAP KRITIS DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI.....	71
4.6	PENERIMAAN DAN/ATAU PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 SEBAGAI BENTUK TANGGUNG JAWAB TERHADAP DIRI SENDIRI, ORANG LAIN DAN KEPADA ALLAH.....	72
4.6.1	Tanggung Jawab memiliki Esensi dan Relasi.....	72
4.7	INTERPRETASI TEOLOGIS : MEMPERJUMPAKAN ETIKA TANGGUNG JAWAB D.BONHOEFFER DENGAN REALITAS PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19	74
4.7.1	Menentukan Pilihan sebagai Tindakan Kesadaran Yang Bertanggung Jawab	75
4.7.2	Act and Being : Memahami Tindakan dan Keberadaan Manusia Sebagai Bentuk Tanggung Jawab	77
4.7.3	Berteologi dari Penolakan Vaksinasi COVID-19 sebagai Pilihan Yang Bertanggung Jawab	78
4.8	KESIMPULAN.....	82
BAB V		85
KESIMPULAN.....		85
5.1 KESIMPULAN.....		85
5.2 PRASARAN BAGI PENELITIAN SELANJUTNYA.....		88
DAFTAR PUSTAKA.....		90

ABSTRAK

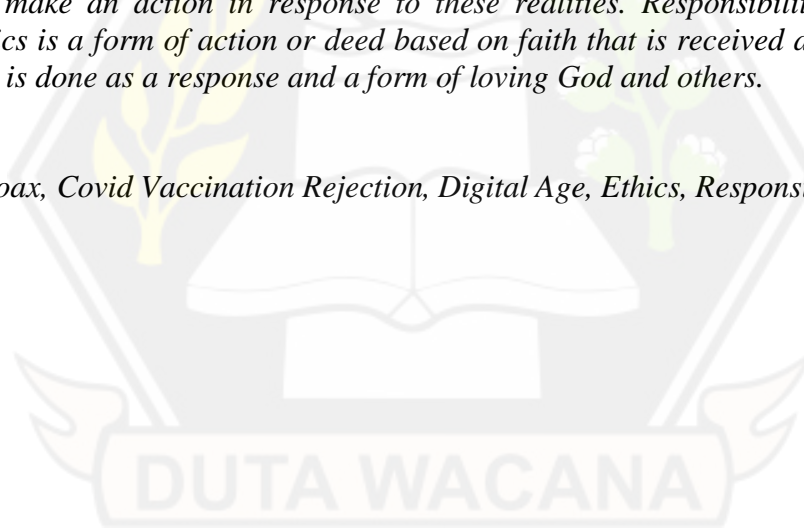
Perkembangan teknologi digital telah menghantarkan manusia hidup berdampingan dengan perkembangan media sosial modern yang tentu saja membawa banyak manfaat dan dampak, terkhususnya dalam perkembangan informasi digital. Perkembangan ini menunjukkan sebuah kondisi dan situasi masyarakat yang dapat dengan mudah memproduksi, mendistribusi juga mengonsumsi informasi secara instan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut dapat membawa masyarakat ada dalam keadaan sulit memilah informasi-informasi yang beredar, baik itu informasi yang benar maupun yang salah. Realita ini menjadi semakin nampak ketika dunia diperhadapkan dengan pandemic COVID-19 yang menuntut adanya berbagai upaya untuk menekan angka penyebaran virus, salah satunya vaksinasi COVID-19 yang menuai kontroversi karena informasi-informasi hoaks yang beredar di masyarakat. Informasi hoaks yang beredar mengenai vaksinasi COVID-19 memberikan banyak dampak, salah satunya adalah penolakan vaksinasi oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa perkembangan media informasi digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk ada dalam proses keterlibatan dan kemampuan dalam mengelola dan mengontrol arus informasi. Akan tetapi, kekacauan informasi seperti aktifitas hoaks di era digital membuat masyarakat ada dalam posisi dilematis yang membutuhkan peran rasionalitas dan moralitas sehingga mampu berhadapan dengan kekacauan informasi di era digital ini. Terkait dengan fenomena penolakan vaksinasi sebagai sebuah dampak dari hoaks yang beredar, tulisan ini hendak melihat relevansi antara hoaks dan panggilan manusia terkhususnya umat Kristen yang berkeksistensi di era digital sebagai ciptaan yang merespon suatu situasi atau kondisi dengan melihat realitas Allah di dalamnya. Dengan berfokus pada implikasi tanggung jawab umat Kristen berhadapan dengan penolakan atau penerimaan vaksinasi COVID-19, tanggung jawab memiliki relevansi bagi kehidupan etis-moral masyarakat yang memahami kehendak Allah dalam berbagai realitas dan membuat sebuah tindakan sebagai respon atas realitas tersebut. Tanggung jawab dalam perspektif etika Kristen sebagai wujud tindakan atau perbuatan yang didasari oleh iman yang diterima sebagai anugerah. Dengan kata lain, tanggung jawab dilakukan sebagai respon dan wujud mengasihi Allah dan juga sesama.

Kata Kunci : Hoaks, Penolakan Vaksinasi Covid, Era Digital, Etika, Tanggung Jawab

ABSTRACT

The development of digital technology has led humans to coexist with the development of modern social media which of course brings many benefits and impacts, especially in the development of digital information. This development shows a condition and situation of a society that can easily produce, distribute and consume information instantly. It cannot be denied that this can make it difficult for people to sort out the information circulating, both true and false information. This reality becomes increasingly apparent when the world is faced with the COVID-19 pandemic which requires various efforts to reduce the spread of the virus, one of which is the COVID-19 vaccination which has drawn controversy due to hoax information circulating in the community. Hoax information circulating about COVID-19 vaccination has many impacts, one of which is the rejection of vaccination by the public. This shows that the development of digital information media provides opportunities for the community to be involved in the process of involvement and the ability to manage and control the flow of information. However, information chaos such as hoax activities in the digital era puts people in a dilemmatic position that requires the role of rationality and morality to be able to deal with information chaos in this digital era. Related to the phenomenon of refusal to vaccinate as an impact of circulating hoaxes, this paper wants to see the relevance between hoaxes and the human vocation, especially Christians who exist in the digital era as creatures who respond to a situation or condition by seeing the reality of God in it. By focusing on the implications of the responsibility of Christians dealing with the rejection or acceptance of COVID-19 vaccination, responsibility has relevance for the ethical-moral life of people who understand God's will in various realities and make an action in response to these realities. Responsibility in the perspective of Christian ethics is a form of action or deed based on faith that is received as a gift. In other words, responsibility is done as a response and a form of loving God and others.

Keywords: *Hoax, Covid Vaccination Rejection, Digital Age, Ethics, Responsibility*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi seperti media sosial modern telah menyebabkan berbagai situasi dan masalah meskipun disamping itu memiliki banyak manfaat dan dampak positif yang didapatkan. Salah satunya pada masa pandemi COVID-19, silam. Penghujung tahun 2019 Kota Wuhan, China dihebohkan dengan munculnya virus flu baru. Virus yang diteliti oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV), diumumkan ke publik bahwa virus tersebut adalah *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dengan struktur virus yang mirip dengan virus korona (SARS 2003) dan kemudian dinamai virus COVID-19.¹ Kemunculan virus yang menggemparkan dunia ini memunculkan kekhawatiran dari berbagai segi kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, politik dan lainnya. Media-media di ruang publik memunculkan beragam berita yang menimbulkan ketakutan dan keresahan di masyarakat karena diberitakan bahwa virus ini sangat berbahaya dan berpotensi menyebabkan kematian bagi semua orang yang terkapar. Ketika wabah virus ini mulai menyebar di seluruh dunia terkhususnya di Indonesia, maka arus informasi mengenai wabah COVID-19 ini juga mengalir deras membanjiri media massa dan juga media sosial.

Di masa pandemi, COVID-19 ini dianggap tidak saja menyerang imunitas tubuh, tapi juga menyerang akal sehat masyarakat² karena banyaknya informasi beredar yang berujung pada hoaks. Kominfo.go.id mencatat setidaknya ada 80 hoaks beragam terkait COVID-19 yang beredar setiap minggu.³ Dan dampak dari hoaks tersebut, maka kehidupan sosial masyarakat mengalami kepanikan, kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap kebijakan dan upaya yang dilakukan untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Beberapa isu hoaks yang beredar di media sosial pada masa pandemi

¹ A Prasetyantoko and Edbert Gani, *Indonesia Menghadapi Pandemi: Kajian Multidisiplin Dampak COVID-19 Pada Peradaban* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020).

² Leonard Chrysostomos Epafra, “‘Virus’ Hoakstivisme, Hati-hati Terpeleset Jadi Hoakstivis,” ed. Amir Sodikin, *nasional.kompas.com*, 2020, 3.

³ “Kominfo: 110 Hoaks Terkait Corona Sudah Dilaporkan Ke Polisi,” accessed March 7, 2023, https://www.kominfo.go.id/content/detail/27508/kominfo-110-hoaks-terkait-corona-sudah-dilaporkan-ke-polisi/0/sorotan_media.

yang mempengaruhi masyarakat, diantaranya : (1) Hoaks tentang vaksinasi COVID-19, (2) Hoaks tentang PPKM, (3) CEO Pfizer ditangkap FBI, dan lainnya.⁴

Tercatat dalam berita-berita online yang beredar, upaya vaksinasi COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini dinas kesehatan, mengalami kendala dan tantangan karena tidak sedikit dari masyarakat yang meragukan efektifitas dan kemampuan vaksin COVID-19.⁵ Hal ini terjadi karena beredarnya narasi-narasi hoaks yang menyebutkan bahwa vaksinasi COVID-19 mengandung microchip magnetis⁶, mengandung Chip RFID 666 Anti-Kristus⁷, serta ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan sendiri berbicara dan berpesan melalui doa bahwa harus menolak vaksinasi COVID-19.⁸ Berita-berita beredar seperti yang dijabarkan di atas memberikan gambaran tentang dampak dan pengaruh bahaya vaksinasi COVID-19 dari sisi-sisi yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa hoaks yang beredar timbul karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang dianggap akurat, serta pemahaman spiritual yang tertanam di dalam kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan pengaruh yang besar bagi masyarakat dalam menanggapi upaya dan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Tidak dapat kita pungkiri bahwa realita ini memberi dampak keresahan dan ketakutan yang besar sehingga timbul sikap penolakan bahkan perlawanan terhadap upaya dan kebijakan yang dilakukan untuk menekan angka penyebaran COVID-19 di masa pandemi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa era sekarang dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, adanya istilah yang dikenal sebagai *overload informasi* atau *too much information* sehingga memungkinkan semua orang dapat memperoleh informasi-informasi secara instan baik itu informasi disekitarnya atau dari seluruh dunia.⁹ Ini menunjukkan bahwa perkembangan ini membuat manusia lebih keranjingan dan sering mendewakan informasi yang mereka peroleh. Dalam keadaan seperti itu,

⁴ “Hoaks COVID-19 Masih Terus Menyebar Di Medsos, Facebook Paling Banyak,” accessed March 7, 2023, https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5829006/hoaks-COVID-19-masih-terus-menyebar-di-medsos-%20facebook-paling-banyak?_ga=2.28480572.1675855006.1644937539-1861204035.1633195479.

⁵ “Tantangan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia,” accessed March 7, 2023, <http://www.balibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-tantangan-pelaksanaan-vaksinasi-COVID19-di-indonesia>.

⁶ “HOAKS: Vaksin COVID-19 Mengandung Microcip Magnetis,” accessed March 7, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210528/1137831/hoaks-vaksin-COVID-19-mengandung-mikrocip-magnetis/>.

⁷ “Hoaks: Chip RFID 6666 Antikristus,” accessed March 7, 2023, https://www.kominfo.go.id/content/detail/20524/hoaks-chip-rfid-666-antikristus/0/laporan_isu_hoaks.

⁸ Djone Georges Nicolas, “Analisis Kontroversi Vaksin COVID-19, Microchip 666 dan Antikris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (February 21, 2021): 664, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2181>.

⁹ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Brazos: Grand Rapids, 2013), 107–11.

gejala dan perilaku seperti keranjingan dan mendewakan informasi menunjukkan bahwa manusia terjebak dalam informasionisme, yakni tidak memiliki kepekaan atau rasa sensitif terhadap informasi, masa bodoh terhadap informasi hingga tidak selektif dalam pengumpulan dan penyebaran informasi sebagai sebuah cara untuk mencapai kepuasan pribadi dan kemajuan sosial.¹⁰ Selain itu, dengan berkembangnya teknologi informasi di era sekarang, manusia lebih berfokus pada mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin daripada memikirkan, mengolah, menganalisis dan mempertimbangkan semua informasi tersebut untuk menemukan kebenaran daripadanya. Dengan demikian, situasi ini menunjukkan bahwa berlimpahnya informasi di era digitalisasi tidak membuat orang lebih bijak atau semakin bijak, melainkan dapat membuat orang tidak menggunakan akal budi mereka untuk menghadapi informasi yang berlimpah ini.

Dalam perkembangan teknologi informasi ini, kita dapat melihat bahwa platform-platform media sosial juga media informasi lainnya mulai kehilangan makna dan fungsinya sebagai sebuah wadah pertukaran informasi juga relasi karena terdapat krisis di dalamnya. Krisis tersebut bisa dilihat dari sisi etika dan moral karena penyalahgunaan tersebut seperti adanya ujaran kebencian, *bullying*, isu SAR, pornografi dan juga penyebaran hoaks.¹¹ Selain kehilangan makna dan fungsinya, perlu kita sadari bahwa perkembangan teknologi informasi ini juga berdampak pada cara orang berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat harus beradaptasi dengan peran teknologi informasi yang memunculkan berbagai problematika. Oleh karena itu, dalam berhadapan dengan era digitalisasi ini manusia juga dituntut untuk memiliki sikap yang mampu mengendalikan tantangan-tantangan yang ada berkaitan dengan perkembangan teknologi ini sehingga penulis berpendapat bahwa tindakan bertanggung jawab merupakan tindakan yang agaknya dapat menjadi sumbangsih ditengah pluralisme moral dan dominasi pikiran modern.

Di era ini, masyarakat dengan kecekatan dan akal budinya harus mampu menyadarkan diri akan kemampuan menyaring informasi untuk menampung serta menyebarkan berita yang baik dan benar dengan tujuan membangun peradaban aman dan damai sejahtera sebagai bentuk tanggung jawab manusia.¹² Realitas ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan teknologi baik

¹⁰ Quentin J. Schultze, *Habist of the High-Tech Heart: Living Virtuously in the Information Age* (Baker: Grand Rapids, n.d.), 26.

¹¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 39, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.

¹² Yanuarius Muni, "Komunikasi Kristiani: Melawan Desakralisasi Diri di Media Sosial," *MELINTAS* 35, no. 2 (July 7, 2020): 195–218, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4041.195-218>.

informasi maupun komunikasi masa kini akan mempengaruhi bagaimana masyarakat bersentuhan dengan kehidupan sosial maupun agama termasuk dalam pemahaman dan praktik teologis.¹³ Dengan demikian dalam mengikuti perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat perlu menyadari bahwa ia hidup pada zaman yang terus mengalami perkembangan dan perubahan yang selalu menuntut adanya sebuah respon terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi.¹⁴

1.2 Rumusan Masalah

Narasi-narasi hoaks mengenai vaksinasi yang muncul di masa pandemi COVID-19 mengungkapkan beragam sikap dan tanggapan. Ada banyak masyarakat yang mendukung, namun tidak sedikit yang menolak. Substansi informasi yang menjadi patokan wacana-wacana yang dianggap memiliki kebenaran dan yang relevan akan dipercayai sebagai sebuah kebenaran apabila terus menerus muncul dan menjadi kegaduhan publik. Fenomena pemberitaan hoaks yang terus menerus terjadi telah menimbulkan persoalan-persoalan di masyarakat. Hoaks tidak mengenal generasi maupun objek sasarannya. Hoaks ini memunculkan kondisi tidak kondusif, keraguan, kecurigaan bahkan dapat menimbulkan disintegrasi. Selain itu, teknologi komunikasi dan informasi yang dimediasi oleh internet dalam mendistribusikan informasi tidak dapat kita bendung karena dalam setiap waktu, internet terus memproduksi informasi.¹⁵

Melihat realitas fenomena hoaks ini, terkhususnya dalam melihat pengaruh hoaks vaksinasi di masa pandemi COVID-19, secara tidak langsung terhubungkan dengan peran manusia, pola berpikir serta kontribusi ilmu pengetahuan dan agama. Fenomena ini membawa masyarakat pada kondisi menaruh kepercayaan terhadap sebuah informasi tidak berdasarkan keakuratan data, melainkan karena memiliki konsep pandangan yang sama dengan apa yang sedang beredar tanpa mempertimbangkan sudut pandang atau alternatif lainnya.¹⁶ Selain itu, ada faktor-faktor lain yang tentunya cenderung menjadi alasan masyarakat terjebak dalam mengkonsumsi hoaks sehingga menimbulkan sikap penolakan dan perlawanan terhadap upaya vaksinasi. Menurut Leonard Epafras, dkk., situasi dan

¹³ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi," *Jurnal Fidei* Vol.1 No.2 (December 2018): 277–78.

¹⁴ Meitha Sartika, "Pendahuluan: Gereja Dan Perubahan Zaman," in *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), xi.

¹⁵ Agus Budiana, "FENOMENA PEMBERITAAN HOAKS PADA MEDIA WHATSAPP TENTANG BERITA TERLAMBAT DARI BANDUNG (Pemikiran Hermeneutika Paul Riceour)," *Isip.Usni.Ac.Id*, n.d., 21.

¹⁶ Jeane Marie Tulung and Yan Okhtavianus Kalampung, "Digital Literacy Effort by Indonesian Churches in The Midst of Hoaks Problems," in *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)* (Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019), Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/aicosH-19.2019.50>.

kondisi ini dikarenakan, pertama, adanya sebuah konteks keadaan yang menekan pembaca dan berujung pada perasaan percaya terhadap sumber yang berotoritas. Kedua, masyarakat memiliki keterbatasan kognisi dan ketiga, hoaks memiliki daya persuasif yang mengaburkan analisis terhadap sebuah berita dan masih ada beberapa analisis lainnya.¹⁷ Selain itu, Epafra, dkk., juga menganalisis lebih jauh tentang dinamika perkembangan hoaks yang terjadi, yang membuat masyarakat cepat percaya terhadap berita-berita palsu yang beredar.

Terkait dengan fenomena yang hendak menjadi kajian dalam penulisan ini, maka salah satu contoh kondisi atau situasi yang relevan adalah dampak hoaks terhadap penolakan vaksinasi COVID-19 yang terjadi di Kecamatan Kabola, Alor, Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 silam. Hoaks tentang vaksinasi COVID-19 yang beredar membuat masyarakat kabur dari desa ke hutan sebagai upaya melawan dan menolak pelaksanaan vaksinasi di desa setempat. Kejadian-kejadian tak terduga pun juga mendukung pernyataan hoaks yang beredar dan membuat masyarakat semakin yakin untuk menunjukkan sikap-sikap tersebut.¹⁸ Selain itu, adapun kepercayaan masyarakat terhadap penafsiran-penafsiran liar tentang pandangan akhir zaman yang didukung oleh beredarnya narasi- narasi hoaks mengenai hal tersebut.

Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur memiliki mayoritas agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan namun tidak menutup kemungkinan bahwa banyak dari masyarakat Alor menganut paham animism dan dinamisme. Penduduk Asli Alor masih menganut kepercayaan pada suku-suku yang dianut. Masyarakat beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan juga menjunjung tinggi nilai solidaritas dan toleransi terhadap penganut agama Islam dan juga agama lainnya. Masyarakat Alor percaya bahwa ada nilai holistik yang muncul diantara mereka, yakni nilai kemanusiaan yang menyatukan alam semesta dan manusia. Dari situ, masyarakat memiliki pendapat bahwa sang pencipta, alama semesta dan manusia menjadi satu kesatuan yang total dan tidak bisa diubah atau mutlak.¹⁹ Selain melihat nilai keagamaan yang terbangun di sana, masyarakat Alor juga memiliki keterbatasan akses dibidang teknologi dan informasi, namun keterbatasan tersebut membuat

¹⁷ Leonard Chrysostomos Epafra, Fransiskus Agustinus Djalong, and Hendrikus Paulus Kaunang, "BEYOND SIGNAL AND NOISE: ACADEMICS GOES HOAKS AND HOAKSTIVISM," *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (February 26, 2019): 247, <https://doi.org/10.22146/kawistara.34646>.

¹⁸ "Gara-Gara Hoaks Puluhan Warga Desa Di NTT Tolak Divaksin COVID-19," accessed March 7, 2023, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4487996/gara-gara-hoaks-puluhan-warga-desa-di-ntt-tolak-divaksin-COVID-19>.

¹⁹ Aziz A. Hidayat, "MASYARAKAT ALOR DI NUSA TENGGARA TIMUR," n.d., 2, <https://unpad.academia.edu/AzisAnwarHidayat>.

pemerintah dan kemkominfo melaksanakan penyediaan akses internet di tahun 2017 untuk mendukung adanya pemanfaatan dan penggunaan media informasi sehingga adanya kemajuan masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan internet terlebih untuk memperlengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang lebih berkembang.²⁰ Meskipun masih banyak kondisi dan keadaan masyarakat Alor yang perlu menjadi pertimbangan dalam melihat fenomena yang menjadi titik fokus dari tulisan ini, dua latar belakang singkat ini cukup menjadi batasannya.

Upaya literasi dan upaya lainnya telah dilakukan untuk mendidik dan memberi pegangan dalam berhadapan dengan mengatasi penyebaran hoaks di masyarakat, termasuk di dalam gereja dalam sudut pandang Kekristenan, internet dalam penggunaannya di dunia maya dengan berbagai ambiguitas memunculkan ruang manipulatif. Data dan fakta yang ada bisa direkonstruksikan sehingga data dan fakta itu sulit untuk ditentukan kebenarannya.²¹ Berdasarkan fenomena penyebaran hoaks yang tidak dapat dibendung di tengah-tengah masyarakat dan berdampak juga terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang, penulis menarik sebuah benang merah bahwa adanya unsur kebebasan yang mendominasi di lingkungan kehidupan manusia terlebih dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi informasi yang serba instan.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Alila, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, NTT menjadi titik berangkat dalam menganalisis fenomena penyebaran hoaks ditengah-tengah masyarakat terutama di masa pandemi COVID, silam. Menanggapi isu ini, penulis mencoba untuk melihat ini sebagai sebuah situasi yang tidak serta merta membuat kehidupan masyarakat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi informasi, melainkan terkadang membuat masyarakat terperangkap dan sulit untuk keluar dari jebakan teknologi yang dihadapi, termasuk dalam menghadapi fenomena hoaks ini. Meskipun fenomena ini tidak merepresentasikan keseluruhan masyarakat, juga umat Kristiani secara khusus namun ini adalah realita yang sedang dihadapi bahkan mungkin akan terus ada di masa-masa mendatang ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Secara khusus umat Kristiani, tentu saja pada masa pandemi berlangsung telah dibekali dengan himbauan-himbau dalam rangka upaya pencegahan dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 seperti memberlakukan protokol kesehatan (3M: Mencuci tangan, Menjaga Jarak dan Memakai Masker) dan melaksanakan vaksinasi COVID-19, dengan harapan bahwa upaya tersebut merupakan

²⁰ “Kominfo Hadirkan Akses Internet Di Pulau Alor,” accessed March 8, 2023, <https://www.indotelko.com/read/1502945723/kominfo-pulau-alor>.

²¹ Muni, “Komunikasi Kristiani,” 199–200.

kebijaksanaan yang dapat dilakukan oleh umat manusia sebagai respon atas karunia hikmat dan akal budi yang diberikan oleh Allah di tengah pandemi COVID ini.²²

Berhadapan dengan konteks pergumulan ini, tentu saja cara berpikir dan bertindak seseorang atau komunitas berpengaruh pada pilihan dan keputusan yang ditentukan. Fenomena penolakan hoaks juga menunjukkan ciri khas ini. Semua masyarakat pada umumnya, juga umat Kristiani secara khusus dalam tulisan ini didorong untuk berpartisipasi dalam mengatasi pandemi COVID-19. Ketika berproses dalam menghadapi pergumulan seperti pandemi COVID-19 ini, manusia harus melalui pilihan moral yang bertanggung jawab dengan melihat nilai-nilai yang menjadi standar kehidupan disekitar dengan melakukan pertimbangan moral tentang konteks yang berdasarkan nilai-nilai dalam kehidupan Kristen.²³ Dengan demikian, fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 sebagai salah satu dampak fenomena penyebaran hoaks tidak terlepas dari kehidupan Kristiani yang menuntut adanya sebuah cara bertindak yang memiliki nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, mengutip dari tulisan Binsar Pakpahan, etika Kristen yang mampu menjawab tantangan-tantangan seperti ini. Etika Kristen bukan sebagai resep kehidupan, melainkan sebagai petunjuk untuk melihat apa yang Allah inginkan dan bagaimana menerapkan perintah Kristus dalam kehidupan kita.²⁴

Meninjau serta menjawab persoalan isu fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 yang menjadi titik berangkat dari penulisan ini, dilihat dari sudut pandang etika Kristen, maka penulis mencoba melihatnya dari sudut pandang Etika Tangung Jawab Dietrich Bonhoeffer. Etika Bonhoeffer sejatinya lahir dari pergumulan yang ia gumuli. Terlahir dari keluarga intelektual dan aristocrat Jerman, Dietrich Bonhoeffer lahir pada tahun 1906. Ia adalah seorang teolog muda yang terkenal sebelum munculnya fasisme. Bonhoeffer menuliskan karya-karyanya, antara lain etika, iman yang alkitabiah dan sifat komunitas Kristen. Tulisan etika Bonhoeffer sebagai korespondensinya dari penjara, yang narasi atau teologinya menggambarkan Tuhan dalam bentuk pengalaman manusia.²⁵ Mengutip John de Gruchy, Etika Bonhoeffer menyelaraskan seluruh tujuan refleksi etis pada pokok pemikiran “kebaikan diri seseorang” dan “dunia menjadi baik karena tindakan seseorang”. Manusia

²² Majelis Pekerja Harian PGI, “IMBAUAN PASTORAL PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA TERKAIT VAKSINASI” (Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 2021).

²³ Ronald Michener and Patrick Nullens, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Westmont: InterVarsity Press, 2010), 23.

²⁴ Binsar J. Pakpahan, “Konsep Kebenaran Dan Kebaikan Sebagai Prinsip Ecclesia In Transitu,” in *Ecclesia In Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*, by Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 79–80.

²⁵ Martin Doblmeier, “Ethics and the Will of God: The Legacy of Dietrich Bonhoeffer,” 2006.

menjadi realitas utama, dan dunia juga menjadi realitas didalamnya yang berbeda dengan realitas Allah, Sang Pencipta. Oleh karenanya, menurut Bonhoeffer, yang baik itu bukanlah sebuah kenyataan yang terlepas dari realitas Allah, melainkan realitas yang bergantung di dalam Allah.²⁶

Berdasarkan pemaparan ini, saya membatasi tulisan ini dengan mencoba mengidentifikasi persoalan atau isu penolakan vaksinasi COVID-19 yang terjadi di Desa Alila, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, NTT yang menggambarkan kondisi masyarakat yang terjebak dalam arus informasi hoaks di media-media sosial ataupun di ruang publik. Fenomena ini akan diidentifikasi dan dianalisa dari tulisan dan gagasan tentang Hoakstivisme yang dikembangkan oleh Leonard Epafra, dkk., kemudian akan didukung dengan sudut pandang Budi F. Hardiman tentang eksistensial manusia di era digital dalam berhadapan dengan fenomena hoaks. Perspektif yang akan diidentifikasi dari dua pemikiran ini akan coba didialogkan dengan pemikiran etika teologis dari Dietrich Bonhoeffer, yang mana penulis mencoba merelevansikannya dengan konteks persoalan yang terjadi dan merefleksikannya sebagai salah satu bentuk menemukan serta melakukan apa yang Allah kehendaki dalam setiap situasi dan kondisi konteks yang dihadapi. Meskipun pada dasarnya manusia memiliki kebebasan terhadap pilihan-pilihan dalam hidup, akan tetapi dari setiap pilihan itu kita dituntun untuk merefleksikan hidup sebagai anugerah Allah dan setiap hal yang terjadi memiliki maksud dan tujuannya masing-masing serta menemukan tindakan bertanggung jawab baik untuk diri sendiri, sesama terlebih kepada Tuhan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah hoaks tentang vaksinasi COVID-19 yang berkembang di masyarakat berdampak pada fenomena penolakan vaksinasi COVID-19?
- b. Bagaimana sumbangsih etika tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat Kristen dalam menyikapi fenomena penyebaran hoaks yang sulit dibendung?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini saya mencoba untuk menganalisis dinamika penyebaran hoaks yang tidak dapat dibendung dan yang berpengaruh pada pola berpikir dan bertindak masyarakat dalam menghadapi berbagai pergumulan dalam beragam situasi dan kondisi. Tentu saja dalam setiap

²⁶ John de Gruchy, *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

situasi tersebut, semua masyarakat baik itu individu maupun komunitas diharapkan memiliki kapasitas dalam berkontribusi untuk membantu menjalankan upaya-upaya yang dilakukan demi kebaikan bersama.

Demikian halnya dalam komunitas umat Kristen yang menjadi fokus penulisan ini, tentu saja perlu memiliki kontribusi sebagaimana sebuah komunitas yang dipanggil dan terpanggil dalam mencapai tujuan mulia sebagaimana yang dinyatakan dalam Kejadian 13:7, dan kontribusi tersebut dinyatakan dalam wujud sikap etis-moralis. Kontribusi tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab baik itu kepada diri sendiri, sesama juga kepada sang Pencipta. Hal tersebut nampaknya ini menjadi relevan ketika masyarakat di era digital berhadapan dengan dampak dan pengaruh digitalisasi terhadap pola berpikir dan pola bertindak terkhususnya dalam menghadapi perkembangan arus informasi. Oleh karena itu, nampaknya perspektif tanggung jawab sebagai wujud sikap etis-moralis dapat menjadi relevan ketika berbicara mengenai perkembangan digitalisasi di era ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisa makna tanggung jawab dari berbagai perspektif, terkhususnya dari perspektif etika Kristen menyebutkan bahwa ini merupakan sebuah usaha yang relevan sekaligus tantangan di zaman yang modern karena ketika berbicara mengenai perubahan dan perkembangan digitalisasi, kita tidak dapat menghindari berbagai efek atau dampak didalamnya. Dengan demikian maka tulisan ini diharapkan akan menjadi relevan pada bidang teologi apabila penulis mampu memahami dan melihat makna tersendiri terhadap fenomena hoakxtivisme dan eksistensi manusia didalamnya, serta memberikan sumbangan kritis-reflektif atas fenomena tersebut dalam kaitannya dari perspektif etika Kristen yang turut mampu merefleksikan dalam hidup di masa kini.

1.5 Kerangka Teori

Teori hoakstivisme yang dikembangkan oleh Leonard Epafra, dkk., dalam penelitian terdahulu mengenai persepsi hoaks dikalangan civitas akademika Indonesia memberikan gambaran serta sumbangan pikiran teoritis, alasan masyarakat tidak dapat menghindari hoaks yang berkembang dimasyarakat. Hoaks berkembang menjadi sebuah praktik dan aktivisme yang dinilai sebagai sebuah hasil terhadap proses psikologis, sosial dan ideologis yang muncul di era yang berkembang ini sehingga turut berdampak terhadap respon masyarakat dalam menanggapi hal-hal yang termuat di media-media.²⁷ Sekurang-kurangnya, ada beberapa sumbangan pikiran yang memberi gambaran alasan masyarakat terus terjebak dalam situasi disinformasi, misinformasi dan malinformasi.

²⁷ Epafra, Djalong, and Kaunang, "BEYOND SIGNAL AND NOISE," 250.

Disamping karena hoaks itu sendiri merupakan produk atau karya buatan yang sengaja dimunculkan²⁸ demi sebuah tujuan dan maksud tertentu. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya penyebaran hoaks tidak terjadi begitu saja di dalam masyarakat, namun ada pengaruh-pengaruh dari sisi rasionalitas sehingga menyebabkan arus informasi hoaks terus mengalir deras di media-media sosial dan tidak dapat dibendung oleh masyarakat.

Disamping itu, teori Hoakstivisme yang dikembangkan juga nampaknya bercermin dari budaya masyarakat Indonesia yang cenderung ada dalam budaya lisan²⁹, dan kurang memberi perhatian pada budaya literasi di dalam masyarakat. Seorang informan yang terlibat dalam penyebaran hoaks menunjukkan adanya pemikiran-pemikiran non-kritis yang didukung oleh struktur sosial di masyarakat.³⁰ Realita ini menimbulkan kenyataan bahwa banyak informan yang dengan mudahnya menyebarkan hoaks karena cenderung melihat ‘kulit luar’ dari berita tersebut dan tidak memiliki sikap kritis terhadap isi dari berita tersebut. Dalam menemukan realitas di balik penyebaran hoaks yang sulit dibendung di dalam masyarakat, pemikiran Budi F. Hardiman juga menjadi sumbangan penulis untuk menganalisa fenomena ini. Hardiman memberikan pemahaman bahwa hadirnya platform media sosial di era ini, membuka proses keterlibatan dan ketidakterlibatan manusia.³¹ Proses ini yang membawa masyarakat pada ketidakmampuan diri dalam mengelola serta mengontrol arus informasi. Ini disebabkan karena di era digital, entitas pesan yang disebarkan lebih penting dari subjek yang menyebarkannya.³² Dari sudut pandang Hardiman diatas, dapat kita kaitkan bahwa kekacauan informasi seperti hoaks dan penyebarannya merupakan hasil algoritme media-media sosial yang menyediakan berbagai macam informasi untuk dipilih dan dipercayai kemudian disebarkan.

Mengutip pemikiran Heidegger, Hardiman menaruh perhatian bahwa masyarakat era digital tertarik memantau luapan informasi karena sebuah gairah mimetis primodial, bukan ingin mencari tahu kebenaran sebuah berita yang beredar, akan tetapi mengikuti tren agar tidak tertinggal dari yang lainnya.³³ Dari sini kita melihat bahwa ada sebuah kondisi kebebasan yang diciptakan oleh masyarakat di era ini dalam hal mengelola arus informasi, yang berdampak pada kekacauan informasi dan komunikasi sehingga membuat masyarakat terjebak dalam posisi dilematis

²⁸ Epafra, Djalong, and Kaunang, 251–54.

²⁹ Epafra, Djalong, and Kaunang, 253.

³⁰ Epafra, Djalong, and Kaunang, 256.

³¹ F. Budi Hardiman, *Aku klik maka aku ada: manusia dalam revolusi digital* (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2021).

³² Hardiman, 43.

³³ Hardiman, 52.

dalam memilah antara fakta dan fiksi. Pemikiran Hardiman menolong penulis untuk mendiagnosa kekacauan informasi di era digital yang menyediakan kebebasan-kebebasan tanpa batas dalam mengonsumsi dan mendistribusi berita yang tersebar. Ini menunjukkan bahwa di era digital, peran moralitas dan rasionalitas sangat dibutuhkan untuk menentukan kebenaran dalam menghadapi fenomena hoaks di kehidupan masyarakat. Dari pemikiran ini juga, kita akan melihat identitas manusia di era digital yang menjadi subjek pengaruh hoaks yang sulit dibendung.

Terkait dengan fenomena hoaks yang sudah berkembang menjadi praktik atau aktivisme yang memberikan dampak dan pengaruh di dalam masyarakat termasuk umat Kristen, maka tulisan ini hendak menelaah relevansi antara hoaks dan panggilan umat Kristiani sebagai ciptaan yang menunjukkan tindakan bertanggung jawab sebagai wakil Allah di dunia. Sejalan dengan hal tersebut, tulisan ini akan didialogkan dengan tinjauan perspektif etika dari sudut pandang Dietrich Bonhoeffer. Pemikiran Bonhoeffer yang bertolak dari pengalaman hidupnya yang bersifat sosial akan memberikan sumbangsih dalam melihat tindakan yang bertanggung jawab sebagai sebuah tindakan yang tidak hanya berfokus kepada diri sendiri, melainkan juga dalam memperhatikan orang lain.³⁴ Sebagaimana Bonhoeffer melihat peran Gereja yang harus bermakna dan relevan terhadap pergumulan yang sedang dihadapi dan digumuli, umat Kristen juga harus hidup dengan meneladani Kristus serta menghidupi dua realitas yakni yang Ilahi dan manusiawi, serta menjadikan teladan itu sebagai hal mendasar dalam kehidupan sebagai murid Kristus termasuk dalam berhadapan dengan pilihan-pilihan yang diambil dalam hidup.³⁵

Ketika melihat sudut pandang Dietrich Bonhoeffer mengenai keterlibatan gereja terhadap pergumulannya dalam mengambil bagian untuk melihat kehendak Allah pada sebuah pergumulan yang ada di dunia ini, maka Bonhoeffer menawarkan etika Kristen yang kontekstual, yang mengimplikasikan bahwa tugas gereja tidak saja memberikan solusi bagi pergumulan dunia, melainkan memberikan perhatian pada kehendak-kehendak Allah yang tersingkap melalui injil Yesus Kristus. Gereja bukan bertugas untuk mengubah dunia atau menjadi sama dengan dunia, melainkan untuk memanggil dunia percaya dan menjadi saksi karyaNya. Dengan demikian, relevansi teologis yang hendak di kaji melalui pemikiran Bonhoeffer dalam tulisan ini adalah bagaimana kita sebagai manusia mampu bertanggung jawab dalam mengimani bahwa segala

³⁴ de Gruchy, *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, 304.

³⁵ Meitha Sartika, "Gereja Bagi Sesama Menurut Dietrich Bonhoeffer," in *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

pekerjaan yang terjadi di dunia ini juga merupakan pekerjaan realitas Ilahi yang turut mengambil bagian dalam pergumulan duniawi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini akan didasarkan pada metode penelitian kualitatif, studi kepustakaan yang akan menjadi rujukan utama penulis. Isu yang diangkat membuat penulis akan mendahulukan bahan-bahan yang bersumber pada berita-berita online (hoaks) yang termuat di website, kemudian mengelaborasikannya dengan hasil penelitian terdahulu oleh Leonard Epafra, Fransiskus Djalong dan Hendrikus Kaunang dalam tulisan *Beyond Signal and Noise: Academics Goes Hoaks and Hoakstivisme*, dan beberapa bacaan terkait, serta melakukan analisis lebih mendalam terhadap hoakstivisme dari sumbangan pikiran Budi F. Hardiman dalam buku *Aku Klik maka Aku Ada*. Kemudian, data lainnya akan diambil rujukannya dalam jurnal dan artikel ilmiah, buku sumber pendukung lainnya, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan sumber lainnya yang dapat mendukung jalannya tulisan ini. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penulisan, maka isu ini akan didialogkan dengan perspektif etika tanggung jawab dari pemikiran Dietrich Bonhoeffer melalui sumber-sumber pokok dan pendukung. Diakhir dari tulisan ini nantinya, diharapkan mampu mendeskripsi, menganalisis serta mengevaluasi pokok-pokok pikiran yang menjadi sumbangan kritis-reflektif dalam memahami fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 sebagai dampak digitalisasi.

1.7 Struktur Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

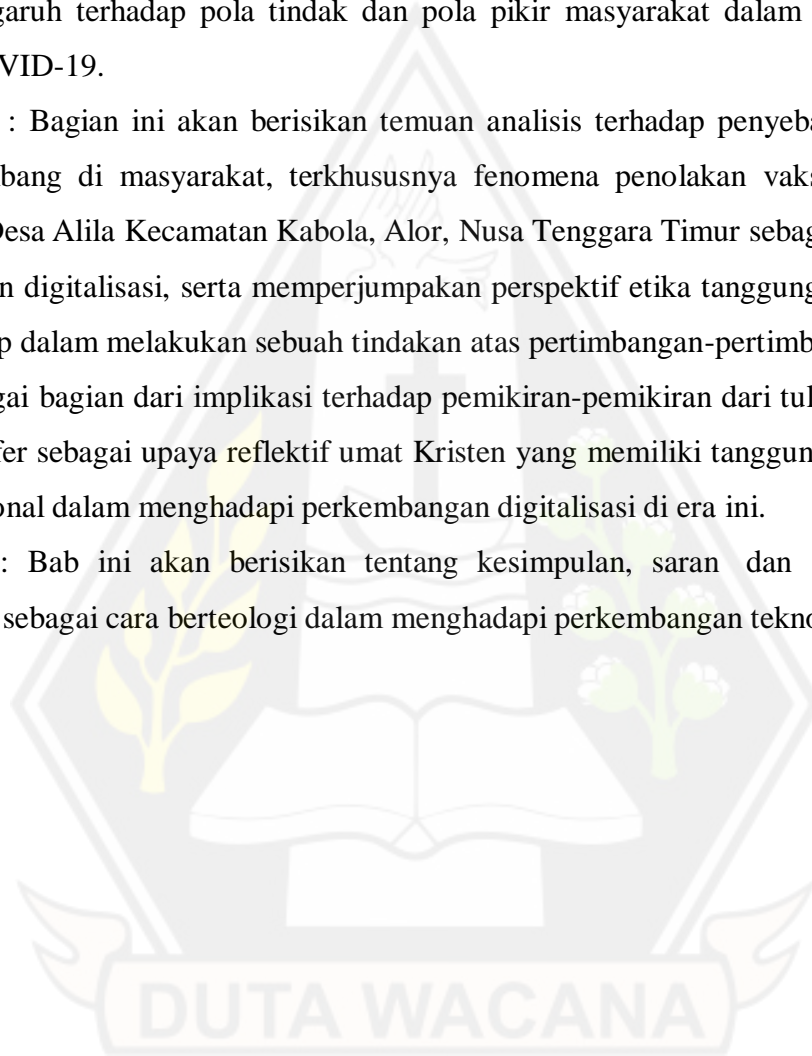
BAB II : Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang hoakstivisme dan eksistensi manusia yang akan dianalisis melalui studi pustaka dari sumbangan pikiran Leonard Epafra, dkk., dan Budi F. Hardiman terhadap pengaruh kuat di balik berita hoaks dan penyebarannya yang berdampak pada pola berpikir dan bertindak di masyarakat di masa pandemi terkhususnya hoaks tentang vaksinasi COVID-19. Hoaks yang beredar, berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang berakibatkan pada penolakan vaksinasi COVID-19 yang terjadi pada masyarakat Desa Alila Kecamatan Kabola, Alor NTT. Dari temuan yang dihasilkan, yakni penelitian-penelitian terdahulu juga persepsi dari masyarakat tersebut akan menjadi titik acuan dalam memperjumpakan realita

fenomena hoaks dan perubahan pola komunikasi dan informasi yang berujung pada disinformasi, malinformasi dan misinformasi.

BAB III : Pada bab ini, penulis akan mengulas tentang diskursus etika tanggung jawab Kristiani dari beberapa sudut pandang ahli dan kemudian akan berfokus kepada kontribusi pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang etika tanggung jawab. Gagasan-gagasan dari Bonhoeffer akan menjadi titik temu dan juga jembatan dalam mendialogkan dengan fenomena hoakstivisme sebagai dampak digitalisasi yang berpengaruh terhadap pola tindak dan pola pikir masyarakat dalam menggemuli fenomena vaksinasi COVID-19.

BAB IV : Bagian ini akan berisikan temuan analisis terhadap penyebab dan pengaruh hoaks yang berkembang di masyarakat, terkhususnya fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Desa Alila Kecamatan Kabola, Alor, Nusa Tenggara Timur sebagai respon terhadap efek perkembangan digitalisasi, serta memperjumpakan perspektif etika tanggung jawab Kristen sebagai sebuah prinsip dalam melakukan sebuah tindakan atas pertimbangan-pertimbangan etis-moralis. Bab ini juga sebagai bagian dari implikasi terhadap pemikiran-pemikiran dari tulisan Epafras, Hardiman dan Bonhoeffer sebagai upaya reflektif umat Kristen yang memiliki tanggung jawab sebagai bentuk tindakan rasional dalam menghadapi perkembangan digitalisasi di era ini.

BAB V : Bab ini akan berisikan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi terhadap penelitian ini sebagai cara berteologi dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan efek digitalisasi.



BAB V

KESIMPULAN

Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan, usul dan saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Pada akhir tahun 2019, segala pemberitaan diberbagai belahan dunia baik itu di media konvensional maupun media digital digemparkan dengan berita mengenai pandemi Corona Virus atau yang dikenal sebagai COVID-19. Pandemi ini berlangsung dan menelan banyak korban jiwa, juga menghantam dan menghancurkan beragam segi kehidupan baik itu sosial, ekonomi, kesehatan, spiritual dan berbagai pergumulan lainnya kehidupan masyarakat. Pandemi ini mendorong semua masyarakat, tanpa terkecuali untuk berpartisipasi mengatasinya. Salah satu upaya yang diharapkan pemerintah akan partisipasi masyarakat adalah melakukan vaksinasi. Namun upaya vaksinasi yang diharapkan oleh pemerintah tidak berjalan mulus. Ini disebabkan karena adanya aktivitas dan praktik penyebaran hoaks yang membanjiri media informasi terkait dengan vaksinasi tersebut. Pemberitaan-pemberitaan tersebut beredar diberbagai platform media sosial dengan isu-isu liar yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berbagai informasi hoaks mengenai vaksinasi COVID-19 terus berseliweran dan berujung mempengaruhi pola pikir dan pola tindak masyarakat yang menerima hoaks tersebut, baik itu bagi individu maupun komunitas.

Dalam menelaah fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 ini ditemukan bahwa era modern telah mendorong perkembangan teknologi media baru, mengubah media tradisional menjadi media digital. Proses digitalisasi ini memungkinkan pertukaran informasi dari sumber analog ke digital, sehingga informasi dapat diakses dan dikirim melalui internet, kapan dan dimana saja. Platform media sosial telah menjadi bentuk komunikasi baru yang menyediakan informasi berharga bagi individu. Namun, hal ini juga telah mengarah pada pengembangan karakteristik baru, seperti kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan cepat. Hal ini menyebabkan pergeseran persepsi tentang hoaks sebagai ancaman terhadap informasi digital. Selain itu digitalisasi informasi dan komunikasi cenderung menampilkan perubahan-perubahan dari cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi dan mengembangkan kreatifitas publik untuk menjangkau hal-hal yang jauh dari dunianya, juga tantangan-tantangan didalamnya, seperti keamanan akan privasi atau data dan identitas seseorang yang rentan terhadap penyalahgunaan.

Ketika fenomena vaksinasi COVID-19 ini dilihat sebagai salah satu pengaruh akan dampak digitalisasi yang berkembang di era digital ini, analisis pada bab 2 turut melegitimasi bahwa hoaks menciptakan rasa keterarahan perspektif masyarakat dipengaruhi. Hoaks sebagai informasi sensitif yang dapat digunakan untuk menantang norma dan kepercayaan masyarakat, serta dapat digunakan untuk mempengaruhi opini politik juga telah menjadi sebuah komunikasi viral dalam masyarakat. Pada akhirnya, hoaks sebagai model komunikasi baru yang dapat menciptakan sensasi viral dan mempengaruhi masyarakat terhadap opini publik dan pengambilan keputusan. Dan hal ini juga ditemukan dalam fenomena penolakan vaksinasi COVID-19. Mengapa demikian? Karena di era digitalisasi ketika berhadapan dengan hoaks, masyarakat cenderung ada pada kondisi atau situasi yang mencoba kait-mengait dan menafsirkan informasi-informasi yang mereka dengar dengan kondisi yang mereka alami. Distitu juga terjadi upaya menafsirkan segala hal yang sedang terjadi. Selain itu, masyarakat lebih cenderung memercayai berita-berita yang beredar dan telah mempengaruhi tidak saja individu-individu melainkan komunitas.

Berita yang telah beredar di dalam masyarakat baik itu dari media digital maupun konvensional telah dianggap akurat dan tidak memerlukan verifikasi untuk dipercaya. Inilah fenomena yang turut mendukung masyarakat dalam menghadapi hoaks. Sejalan dengan hal-hal yang telah diuraikan maka keyakinan Budi Hardiman menegaskan bahwa manusia dan keberadaannya telah menguasai era digital menunjukkan bahwa semua pemikiran dan ide dapat ditemukan di dunia digital (baik itu ide yang benar maupun yang menyimpang atau tidak benar). Era digital ini memungkinkan manusia untuk mengontrol, mengatur, dan memanipulasi lingkungannya, sehingga dapat mempertahankan posisi dan pengaruhnya.

Sebagai manusia yang bereksistensi di era digital perlu lah kita sadari bahwa teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang di masa sekarang esensinya tidak hanya alat yang dapat dipakai dalam satu genggam saja, melainkan telah jauh dapat memanipulasi juga mengontrol penggunanya. Ini yang cenderung tidak disadari oleh manusia di era digital. Alat yang telah jauh memanipulasi dan mengontrol ini mempengaruhi pola berpikir dan pola bertindak sehingga berdampak pada emosional manusia dalam proses pengambilan keputusan. Hardiman ingin menunjukkan bahwa di era digital, gaung irasionalitas dan rasionalitas pada manusia memainkan peran. Dikatakan demikian karena maraknya informasi yang sulit dibendung ini jika tidak dapat dikendalikan, maka akan merusak esensi perkembangan teknologi informasi itu. Dengan demikian, berhadapan dengan hoaks sebagai dampak dari digitalisasi hendak mengantarkan kita pada sikap

pengendalian diri terhadap pola berpikir dan bertindak yang telah dipengaruhi oleh situasi. Ketika manusia di era digital berhadapan dengan dampak digitalisasi dapat mengendalikan diri, maka manusia masih memiliki respons rasional atas irasionalitas yang ditawarkan oleh perkembangan digitalisasi.

Dalam upaya menemukan refleksi teologis terhadap konteks fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Kabola, Alor, Nusa Tenggara Timur sebagaimana terinspirasi dari pemikiran Dietrich Bonhoeffer mengenai etika tanggung jawab, penulis mencoba memahami bagaimana signifikansinya dengan gagasan tanggung jawab orang Kristen ketika berhadapan dengan hal ini, karena bercermin dari pengalaman di masa pandemi silam, orang-orang yang tidak melakukan vaksinasi COVID-19 dengan alasan apapun dapat berpotensi dengan mudah terkapar virus corona karena tidak memiliki kekebalan dalam tubuh. Selain itu dapat dengan mudah menyebarkan virus corona kepada orang lain dan meningkatkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19.

Dietrich Bonhoeffer memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman etika Kristen. Ia menekankan pentingnya moralitas dalam menangani isu-isu spesifik seperti politik, juga menekankan pentingnya 'realitas' (*Wirklichkeit*) sebagai aspek fundamental dari etika Kristen. Realitas yang merupakan esensi dari etika Kristen, daripada norma-norma atau nilai-nilai dunia. Dan merupakan sebuah konsep yang realistis dan dapat diterima secara universal. Konsep etisme, sebagai sebuah keyakinan bahwa keputusan etis harus dibuat dalam konteks hubungan dengan dunia, merupakan inti dari ajaran Kristus. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa dunia dan realitas Allah saling berhubungan, dan bahwa etika bukanlah tentang prinsip-prinsip abstrak, tetapi tentang tindakan nyata dalam setiap situasi. Pemahaman Bonhoeffer tentang realitas Kristen dan etika Kristen kontekstual sangat penting dalam mendiskusikan konsep tanggung jawab orang Kristen. Ia berpendapat bahwa tanggung jawab orang Kristen adalah untuk menaati perintah Allah dan melayani orang lain sebagai wakil dari kehendak-Nya. Dia juga menekankan pentingnya komunitas Kristen dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka. Bonhoeffer percaya bahwa setiap orang Kristen harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan harus bertanggung jawab atas tindakan orang lain yang telah mempengaruhi kehidupan mereka.

Berkaitan dengan fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 yang terjadi sebagai dampak digitalisasi terhadap eksistensi manusia didalamnya, sangatlah penting bagi umat Kristen untuk berpartisipasi aktif dalam memerangi pandemi COVID-19. Meskipun dalam penulisan ini, pandemi

COVID-19 telah berakhir, namun ini adalah bentuk tanggung jawab tertinggi sebagai individu atau komunitas terhadap diri sendiri, sesama dan juga kepada Allah. Dengan bertanggung jawab, kita menghormati dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia yang hidup berhadapan dengan perkembangan digitalisasi yang terus berkembang. Di era digitalisasi, terkhususnya dalam menghadapi hoaks, kita perlu meningkatkan kualitas kesadaran kita terhadap informasi-informasi yang beredar (bertanggung jawab yang rasional) sehingga tidak mempengaruhi tindakan-tindakan atau keputusan yang kita pilih. Berteologi berdasarkan Etika tanggung jawab, ini bukan hanya penerapan nilai-nilai moral dan etika manusia, tetapi juga sebagai cara Allah menerapkan rencana-Nya bagi mereka yang percaya.

5.2 Prasaran Bagi Penelitian Selanjutnya

Beberapa poin temuan yang penulis hasilkan dalam tulisan ini kemudian dapat penulis kritisi dan membangun sebuah argumen baru. Untuk fenomena penolakan vaksinasi COVID-19 sebagai pengaruh dan dampak digitalisasi, yaitu hoaks, tentunya dilatarbelakangi dengan berbagai macam asumsi-asumsi yang mempengaruhi. Digitalisasi tentu saja memberikan berbagai macam kemudahan dan keuntungan dalam menjalankan kehidupan kita, namun perlu kita ingat bahwa digitalisasi juga memberikan dampak atau pengaruh buruk apabila kita salah menggunakannya. Bagi orang Kristen, menggunakan teknologi digital harus selaras dengan menjaga identitas diri dan keseimbangan spiritual. Relevansinya dengan fenomena penolakan vaksinasi COVID-19, maka perlu kita sadari bahwa informasi-informasi yang beredar di media digital (benar atau tidak) dapat selaras dengan hal-hal yang diinternalisasikan dalam konteks kehidupan masyarakat. Contohnya hal-hal yang ditemukan dalam hasil penulisan ini. Bisa saja, masyarakat Kecamatan Kabola, Alor percaya terhadap hoaks tentang vaksinasi karena percaya terhadap hal-hal yang dihidupi oleh mereka. Dan itu tidak dapat dihindari.

Ketika masyarakat menerima atau menolak vaksinasi COVID-19, maka ada ketaatan dan kesadaran yang bertanggung jawab dari dalam diri mereka. Ini sebagai sebuah kesadaran penuh akan tanggung jawab baik itu kepada diri sendiri, sesama maupun kepada Tuhan. Penulis menilai ini sebagai tanggung jawab yang rasional atau dengan kata lain tanggung jawab yang menekankan kepada rasionalitas. Kita perlu menyadari dalam satu konteks tertentu ada gagasan-gagasan yang ideal, bertabrakan dengan yang tidak ideal. Dengan demikian, sebuah kebaruan yang penulis dapatkan dari tulisan ini terletak pada beberapa hal, yakni pertama penelitian-penelitian terdahulu mengenai refleksi

atas pandemi yang dihadapi oleh dunia sekitar 3 tahun yang lalu secara umum membahas tentang cara dan upaya penanggulangan penyebaran COVID-19 dari segi sosial, ekonomi, kesehatan dan lainnya. Namun secara khusus kurangnya peneliti yang memberikan perhatian tentang tanggung jawab manusia sebagai bagian dari masyarakat bukan saja bertujuan menaati pemerintah, tetapi tindakan atau keputusan yang dilakukan (dalam hal apapun) itu merupakan sebuah tindakan yang bertanggung jawab dengan melibatkan kesadaran yang rasional. Kedua, penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sentral seperti konsep bertanggung jawab yang bagaimanakah, yang mampu menuntun manusia terkhususnya umat Kristen dalam berhadapan dengan dampak perkembangan digitalisasi seperti hoaks, sehingga umat Kristen juga mampu melakukan refleksi mengenai rancangan Allah dalam segala situasi termasuk di masa pandemi. Ketiga, meskipun agaknya terdengar bukan seperti sebuah kebaruan, namun penulis merasa bahwa tulisan ini juga turut memberikan gambaran bagaimana manusia yang bereksistensi di era digital, bertindak rasional dalam berhadapan dengan fenomena-fenomena atau isu-isu yang menggemparkan seperti ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa berteologi sebenarnya merupakan wadah untuk dapat menampung dan memahami sebuah realitas atau fenomena secara lebih mendalam dari perspektif yang Ilahi. Fenomena yang terjadi disejajarkan dengan upaya berteologi sebagai respon atau refleksi untuk mendalam terhadap isu-isu yang berkembang di dunia kontemporer, perkembangan digitalisasi salah satunya. Selebihnya penulis berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan gagasan-gagasan yang lebih mendalam mengenai eksistensi manusia dalam menghadapi arus perkembangan informasi yang terus berkembang, dan yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat seperti hoaks. Tanggung jawab sebagai tindakan yang signifikan diharapkan mampu menolong masyarakat dalam mempertimbangkan keputusan akan tindakan yang memiliki konsekuensi. Semoga tulisan ini dapat dijadikan acuan terhadap usaha-usaha praksis yang dilakukan dalam perspektif etika Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi." *Jurnal Fidei* Vol.1 No.2 (December 2018):277–78.
- Ajinegoro, Dudy Obed. "Efektivitas Media Sosial Instagram dalam Penyebaran Informasi Covid-19 oleh Diskominfo Kota Kupang Provinsi NTT" 3, no. 1 (2023).
- Amazeen, Michelle A., Emma C. Anderson, Konstantinos D. Armaos, Cornelia Betsch, Hendrik H.B. Bruns, Ullrich Ecker, Teresa Gavaruzzi, Ulrike Hahn, Stefan Herzog, and Marie Juanchich. "The COVID-19 Vaccine COMMUNICATION HANDBOOK: A Practical Guide for Improving Vaccine Communication and Fighting Misinformation." Accessed May 15, 2023. <https://sks.to/c19vax>.
- Ayu Yuliani. "Hoax Membangun Dan Benteng Terakhir Keamanan Siber," August 1, 2018. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12341/hoax-membangun-dan-benteng-terakhir-keamanan-siber/0/sorotan_media.
- Bertens, K. *Etika*. Seri Filsafat Atma Jaya: no.15. Vol. 10. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- . *Etika (Edisi Revisi)*. Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius, 2013.
- Blegur, Dominggus. Alasan Menolak Vaksinasi COVID-19. Via Whatsapp Call, March 3, 2023.
- Blegur, Vitalis. Alasan Menolak Vaksinasi COVID-19. Via Whatsapp Call, n.d.
- Bole Dede, Dominggus. Alasan Menolak Vaksinasi COVID-19. Via Whatsapp Call, March 21, 2022.
- Bonhoeffer, Dietrich. *ETHICS*. Translated by Neville Horton Smith, Chr. Kaiser Verlag, and Munich. New York: SIMON & SCHUSTER, 1995.
- . *The Cost of Discipleship*. Edited by Gefferey Kelly and John D. Godsey. Translated by Barbara Green and Reinhard Krauss. Vol. 4. Washington Ave N: Minneapolis, MN: Fortress Press, 2001.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Vol. 17. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.
- Budiana, Agus. "FENOMENA PEMBERITAAN HOAX PADA MEDIA WHATSAPP TENTANG BERITA TERLAMBAT DARI BANDUNG (Pemikiran Hermeneutika Paul Riceour)." *Isip.Usni.Ac.Id*, n.d.
- Clemente-Suárez, Vicente Javier, Eduardo Navarro-Jiménez, Juan Antonio Simón-Sanjurjo, Ana Isabel Beltran-Velasco, Carmen Cecilia Laborde-Cárdenas, Juan Camilo Benitez-Agudelo, Álvaro Bustamante-Sánchez, and José Francisco Tornero-Aguilera. "Mis-Dis Information in COVID-19 Health Crisis: A Narrative Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 9 (April 27, 2022): 5321. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095321>.
- DALLAS BAPTIST UNIVERSITY. "An Overview of the Ethics of Dietrich Bonhoeffer." Modern Resources, 2023. <https://www.dbu.edu/mitchell/modern-resources/bonhoefferethics.html>.
- David Gurteen. "Chapter: The Knowledge Delusion "Filter Bubbles, Epistemic Bubbles and Echo Chambers. Distort the Reality If the World." *Conversational Leadership an Online Book by David Gurteen* (blog), n.d. <https://conversational-leadership.net/echo-chambers-filter-bubbles/>.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Brazos: Grand Rapids, 2013.
- Doblmeier, Martin. "Ethics and the Will of God: The Legacy of Dietrich Bonhoeffer," 2006.
- Douma, J. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. Translated by D.J. Zanbergen. 5. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=ohmlQMpO9vMC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Efendi, Ferry, and Makhfudli. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Edited by Dr. Nursalam, M.Nurs. Vol. 1. Jakarta: Salemba Medika, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=LKpz4vwQyT8C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Jalan Ninja Ketujuh: Memahami Agama Digital di Ruang Hibrida," September 6, 2023. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8320641>.
- . "'Virus' Hoakstivisme, Hati-hati Terpeleset Jadi Hoakstivis." Edited by Amir Sodikin. *nasional.kompas.com*, 2020, 3.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, Fransiskus Agustinus Djalong, and Hendrikus Paulus Kaunang. "BEYOND SIGNAL AND NOISE: ACADEMICS GOES HOAX AND HOAXTIVISM." *Jurnal Kawistara* 8, no. 3 (February 26, 2019): 247. <https://doi.org/10.22146/kawistara.34646>.
- Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. "'Perilaku Kolektif Di Rumah Belajar, Malang,'" January 5, 2016. <https://fpsi.um.ac.id/perilaku-kolektif-di-rumah-belajar-malang/>.
- Feriyansyah. "PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA NEGARA DIGITAL SEBAGAI INSTRUMEN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI WARGA NEGARA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pusham Unimed VI* (January 6, 2015).
- Franco, Guillermo. *The Impact of Digital Technology on Journalism and Democracy In Latin America and The Caribbean*. Austin, Texas: Knight Center for Journalism in the Americas at the University of Texas-Austin / Open Society Foundations Media Program, 2009.
- Gajanan, Mahita. "Kellyanne Conway Membela Kepalsuan Gedung Putih Sebagai 'Fakta Alternatif,'" January 22, 2017. https://time-com.translate.googleusercontent.com/translate?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- "Gara-Gara Hoaks Puluhan Warga Desa Di NTT Tolak Divaksin Covid-19." Accessed March 7, 2023. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4487996/gara-gara-hoaks-puluhan-warga-desa-di-ntt-tolak-divaksin-covid-19>.
- Godsey, John D. "Bonhoeffer's Costly Theology." *Magazine* (blog), n.d. <https://christianhistoryinstitute.org/magazine/article/bonhoeffers-costly-theology>.
- Green, C.J. *A Theology of Sociality*. Eerdmans: Grand Rapids, 1999.
- Gruchy, John de. *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gunawan, Budi, and Barito M. Ratmono. *Demokrasi di Era Post Truth*. Edited by Candra Gautama and Yoseph Wihartono. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.
- Hale, Lori Brandt. "Why Is Dietrich Bonhoeffer Relevant Today? : I Imagine a World in Which We Recognize the Face of Christ in Others." *Faith & Leadership: Leadership Education at Duke Divinity* (blog), November 26, 2019. <https://faithandleadership.com/why-dietrich-bonhoeffer-relevant-today>.
- Handini, Handini, Achmad Fadli Mubarak, and Muhammad Abdul Kholiq. "KETERPAPARAN HOAKS VAKSIN COVID-19 DALAM PROSES KOGNITIF WARGANET INDONESIA." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 2, no. 2 (November 5, 2021): 151–86. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3840>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku klik maka aku ada: manusia dalam revolusi digital*. Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- . *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. 1st ed. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Hidayat, Aziz A. "MASYARAKAT ALOR DI NUSA TENGGARA TIMUR," n.d. <https://unpad.academia.edu/AzisAnwarHidayat>.
- "Hoaks: Chip RFID 6666 Antikristus." Accessed March 7, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/20524/hoaks-chip-rfid-666-antikristus/0/laporan_isu_hoaks.
- "Hoax COVID-19 Masih Terus Menyebarkan Di Medsos, Facebook Paling Banyak." Accessed March 7, 2023. https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5829006/hoax-covid-19-masih-terus-menyebarkan-di-medsos-%20facebook-paling-banyak?_ga=2.28480572.1675855006.1644937539-1861204035.1633195479.
- "HOAX: Vaksin COVID-19 Mengandung Microcip Magnetis." Accessed March 7, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210528/1137831/hoax-vaksin-covid-19-mengandung-mikrocip-magnetis/>.

- Holone, Harald. "The Filter Bubble and Its Effect on Online Personal Health Information." *Croatian Medical Journal* 57, no. 3 (June 2016): 298–301. <https://doi.org/10.3325/cmj.2016.57.298>.
- Huber, Wolfgang. "Ethics of Responsibility in a Theological Perspective." *STJ / Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (August 28, 2020). <https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a11>.
- Huff, Douglas. "Dietrich Bonhoeffer (1906—1945)." In *Internet Encyclopedia of Philosophy: A Peer-Reviewed Academic Resource*, n.d. <https://iep.utm.edu/dietrich-bonhoeffer/>.
- Iqbal, Muhammad, Janner Simarmata, Muhammad Said Hasibuan, Tonni Limbong, and Wahyuddin Albra. *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Kaunang, Hendrikus Paulus, and Leonard Chrysostomos Epafra. "Penengah Informasi sebagai Keramahan Media Sosial," January 13, 2021. <https://bersaksi.id/penengah-informasi-sebagai-keramahan-media-sosial/>.
- Kominfo. "Vaksin Covid-19 Adalah Konspirasi Presiden Dan Menteri Kesehatan," January 17, 2022. https://www.kominfo.go.id/content/detail/39434/hoaks-vaksin-COVID-19-adalah-konspirasi-presiden-dan-menteri-kesehatan/0/laporan_isu_hoaks.
- . "Vaksin Dibuat Untuk Tidak Menyelamatkan Pengguna Dari Pandemi," June 28, 2021. https://www.kominfo.go.id/content/detail/35343/hoaks-vaksin-dibuat-untuk-tidak-menyelamatkan-pengguna-dari-pandemi/0/laporan_isu_hoaks.
- . "Vaksin Virus Corona Membunuh Orang Dan Akan Memusnahkan Populasi Dunia," May 25, 2021. https://www.kominfo.go.id/content/detail/34718/hoaks-vaksin-virus-corona-membunuh-orang-dan-akan-memusnahkan-populasi-dunia/0/laporan_isu_hoaks.
- "Kominfo: 110 Hoaks Terkait Corona Sudah Dilaporkan Ke Polisi." Accessed March 7, 2023. https://www.kominfo.go.id/content/detail/27508/kominfo-110-hoax-terkait-corona-sudah-dilaporkan-ke-polisi/0/sorotan_media.
- "Kominfo Hadirkan Akses Internet Di Pulau Alor." Accessed March 8, 2023. <https://www.indotelko.com/read/1502945723/kominfo-pulau-alor>.
- Kurniawaty, Imas, Vini Agustiani Hadian, and Aiman Faiz. "Membangun Nalar Kritis di Era Digital." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 3 (April 27, 2022): 3683–90. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>.
- Liputan6.com. "Gara-Gara Hoaks, Puluhan Warga Desa Di NTT Tolak Divaksin Covid-19," February 20, 2021. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4487996/gara-gara-hoaks-puluhan-warga-desa-di-ntt-tolak-divaksin-covid-19>.
- Lovin, Robin W. "Becoming Responsible in Christian Ethics." *Studies in Christian Ethics* 22, no. 4 (November 2009): 389–98. <https://doi.org/10.1177/0953946809340939>.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Abad Ke-20*. Vol. 3. PT Kanisius, 2008.
- . *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Mahasiswa Prodi Ilmu Politik. "Jangan Ada Hoax Di Antara Kita," n.d. <https://www.unja.ac.id/jangan-ada-hoax-di-antara-kita/>.
- Majelis Pekerja Harian PGI. "IMBAUAN PASTORAL PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA TERKAIT VAKSINASI." Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 2021.
- Majid, Abdul. "FENOMENA PENYEBARAN HOAX DAN LITERASI BERMEDIA SOSIAL LEMBAGA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA" 8 (December 2019).
- Manik, Anggita Manda, and Freddi Saragi. "ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2023): 2.
- Margana, A. "Opini Publik Dari Media Sosial," September 30, 2017. <https://mediaindonesia.com/opini/124901/opini-publik-dari-media-sosial>.
- Mautuka, Demes. Alasan Menolak Vaksinasi COVID-19. Via Whatsapp Call, May 5, 2022.
- McMaken, W. Travis. "Theological Ethics: The Ultimate And The Penultimate – Bonhoeffer’s Twofold Contextualism In Adjudicating Competing Ethical Claims." *RELIGIOUS THEORY: E-SUPPLEMENT TO THE JOURNAL FOR CULTURAL AND RELIGIOUS THEORY* (blog), 2020.

- https://jcr.org/religioustheory/2020/08/17/the-ultimate-and-the-penultimate-bonhoeffers-twofold-contextualism-in-adjudicating-competing-ethical-claims-part-1-w-travis-mcmaken/#_ftn6.
- Michener, Ronald, and Patrick Nullens. *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Westmont: InterVasity Press, 2010.
- Moaley-Kay Go, Lea. Alasan Menolak Vaksinasi COVID-19, April 25, 2023.
- Muni, Yanuarius. “Komunikasi Kristiani: Melawan Desakralisasi Diri di Media Sosial.” *MELINTAS* 35, no. 2 (July 7, 2020): 195–218. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4041.195-218>.
- Munthe, Bangun, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojor Silalahi, and Peniel E. Sirait. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Edited by Nurliani Siregar. 1st ed. Vol. 1. Medan: CV. Vanivan-Jaya, 2019.
<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6423/Etika%20Kristen.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Mustofa. “Sisi Gelap Media Sosial: Ranah Sosial-Politik.” *Jurnal Mozaik*, 1, XI (2019): 35.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 dan Antikris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13:16-18.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 2 (February 21, 2021): 664. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2181>.
- Niebuhr, Reinhold. *Faith and Politics*. Edited by Ronald H. Stone. New York: George Braziller, 1968.
- Niebuhr, Richard H. *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy*. United States of America: Harper & Row Publisher, 1963.
[https://www.google.co.id/books/edition/The_Responsible_Self/UBHSp_cUDh0C?hl=id&gbpv=1&q=Richard+Niebuhr,+The+Responsible+Self+\(&pg=PR9&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/The_Responsible_Self/UBHSp_cUDh0C?hl=id&gbpv=1&q=Richard+Niebuhr,+The+Responsible+Self+(&pg=PR9&printsec=frontcover)
- Novelino, Andry. “Takut Divaksin, Warga Dusun Di Alor NTT Kabur Ke Hutan.” *CNN Indonesia*, February 19, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210219130353-20-608326/takut-divaksin-warga-dusun-di-alor-ntt-kabur-ke-hutan>.
- Pakpahan, Binsar J. “Konsep Kebenaran Dan Kebaikan Sebagai Prinsip Ecclesia In Transitu.” In *Ecclesia In Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*, by Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan, 79–80, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Prasetyantha, Y.B. “Dietrich Bonhoeffer: Membayar Rahmat Yang Mahal.” *Kenosis*, October 5, 2015. <http://giovannipromesso.blogspot.com/2015/05/dietrich-bonhoeffer.html>.
- . “Refleksi Teologis Dietrich Bonhoeffer Melawan Sepak Terjang Nazi-Hitler.” *Jurnal Orientasi Baru Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 26, no. Filsafat dan Teologi (February 23, 2017): 161–81.
- Prasetyantoko, A, and Edbert Gani. *Indonesia Menghadapi Pandemi:Kajian Multidisiplin Dampak Covid-19 Pada Peradaban*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah. “Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (January 31, 2021): 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Rucita, Antonia. “Apa Itu Teori Spiral Keheningan?” Edited by Lila Nathania. *Binus Communication*, June 10, 2021. <https://binus.ac.id/malang/communication/2021/10/06/apa-itu-teori-spiral-keheningan/>.
- Sahrul Mauludi. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputiondo Kompas Gramedia, 2018.
- Salurante, Tony, Riste Silaen, Yane Keluanan, and Yosia Belo. “TANGGUNG JAWAB MENJALANKAN PROTOKOL KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 19, 2021): 63–83. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.198>.
- Sartika, Meitha. “Gereja Bagi Sesama Menurut Dietrich Bonhoeffer.” In *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- . “Pendahuluan: Gereja Dan Perubahan Zaman.” In *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, xi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Schultze, Quentin J. *Habist of the High-Tech Heart: Living Virtuously in the Information Age*. Baker: Grand Rapids, n.d.

- Schweiker, William. "Responsibility and Moral Realities." *Studies in Christian Ethics* 22, no. 4 (November 2009): 472–95. <https://doi.org/10.1177/0953946809340953>.
- Setiawan, Romie. "Eksistensi Manusia Di Era Digital: Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43666/1/13510043_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Setyanto, Yugih. "Hoaks Adalah Ancaman Nyata," September 14, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/14/18090931/hoaks-adalah-ancaman-nyata>.
- Simanjuntak, Johnson. "Kasus Hoaks Vaksinasi Dan Covid-19 Mencapai 2.500, Satgas: Ini Tantangan Pertama." *Penanganan Covid* (blog), April 10, 2021. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/04/10/kasus-hoaks-vaksinasi-dan-COVID-19-mencapai-2500-satgas-ini-tantangan-pertama>.
- Slane, Craig J. "Bonhoeffer as Martyr: Social Responsibility and Modern Christian Commitment." *Grand Rapids, MI: Brazos Press*, 2004, 186.
- Sobon, Kosmas. "ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Stefanie, Christie, and Dhio Faiz Syarahil. "Pakar Siber: Tak Ada Hoaks Yang Membangun Di Indonesia," March 1, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180103200659-32-266550/pakar-siber-tak-ada-hoaks-yang-membangun-di-indonesia>.
- Sugiarto, Eddy C. "Media Sosial, Post Truth Dan Literasi Digital," October 19, 2018. <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/>.
- Syarief, Fauzi. "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PROSES PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK (ANALISA WACANA TWITTER SBY)." *Jurnal Komunikasi*, 2017.
- "Tantangan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia." Accessed March 7, 2023. <http://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-tantangan-pelaksanaan-vaksinasi-covid19-di-indonesia>.
- Trisilowaty, Dessy. "Kebebasan Informasi di Era Media Online." *BPPKI Bandung* 10 (2012): 128.
- Tulung, Jeane Marie, and Yan Okhtavianus Kalampung. "Digital Literacy Effort by Indonesian Churches in The Midst of Hoax Problems." In *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*. Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.50>.
- UGM, Kopma. "Urgensi Vaksinasi COVID-19 Bagi Pengelola Usaha," July 1, 2021. <https://kopma.ugm.ac.id/2021/07/01/urgensi-vaksinasi-COVID-19-bagi-pengelola-usaha/>.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.
- Wiyah, Ukhro. "Digitalisasi, Masalah Atau Solusi?" *Digitalbisa.Id*, July 20, 2022. <https://digitalbisa.id/artikel/digitalisasi-masalah-atau-solusi-EuapR>.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah. "Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17, no. 1 (June 8, 2021): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Wuryanta, Ag. Eka Wenats. "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 2 (November 27, 2013). <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.163>.
- Zimmermann, Jens. *Dietrich Bonhoeffer's Christian Humanism*. Oxford University Press, 2019. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198832560.001.0001>.